

**PERBUATAN ASUSILA (STUDI KASUS NAPI DI LAPAS KELAS 1
MAKASSAR)**

Muh Aidil Sudarmono R^{*1}, Abdul Wahab², Dzata Bahjah³, Mulyasti Andasari⁴,
Syarfina Arfani Guslob⁵

^{1,2,4,5}PGMI FAI Universitas Muslim Indonesia

³FKIK Universitas Muhammadiyah Makassar

Alamat e-mail : ¹muhaidil.sudarmono@umi.ac.id, ²abdulwahab79@umi.ac.id,
³dzatabahjah@med.unismuh.ac.id, ⁴106220024@umi.ac.id,
⁵10620220015@umi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the various forms of immoral conduct and identify the contributing factors behind such behavior among inmates at the Class I Correctional Facility in Makassar. The research is prompted by the growing incidence of immoral acts within society, as reflected in the number of individuals currently incarcerated at the facility for such offenses. Employing a qualitative research approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and document analysis. The subjects of this study consist of inmates convicted of offenses categorized as immoral acts. The findings reveal that the primary forms of immoral behavior include sexual intercourse, acts of indecency, and rape. Furthermore, the underlying causes of such conduct are classified into internal and external factors. Internal factors encompass a lack of religious and moral foundation, as well as emotional and psychological instability. External factors include romantic relationships, familial disapproval, and negative influences from the surrounding social environment. This study underscores the need for a comprehensive understanding of the multifaceted nature of immoral behavior to inform prevention strategies and rehabilitative efforts within correctional institutions.

Keywords: Immoral Acts, Inmate

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk perbuatan asusila serta apa yang menjadi faktor penyebab perbuatan asusila Napi Di Lapas Kelas 1 Makassar. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan munculnya berbagai macam permasalahan terkait perbuatan asusila di lingkungan masyarakat seperti beberapa orang yang saat ini sementara ditahan di lapas Kelas 1 Makassar. Jenis penelitian ini ialah kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini ialah para Napi kasus perbuatan asusila di Lapas Kelas 1 Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perbuatan asusila ialah persetubuhan, pencabulan dan pemerkosaan. Sedangkan faktor penyebab perbuatan asusila terbagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya dasar keimanan

serta dipicu oleh faktor psikologis emosional. Sedangkan faktor eksternal meliputi adanya hubungan asmara, lingkungan keluarga yang tidak merestui serta lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Perbuatan Asusila, Napi

A. Pendahuluan

Perbuatan asusila merupakan salah satu bentuk pelanggaran terhadap norma-norma kesusilaan, hukum, dan nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Tindakan ini tidak hanya berdampak pada individu korban, tetapi juga memberikan pengaruh negatif yang luas terhadap stabilitas sosial dan moralitas publik. Perbuatan asusila mencakup berbagai bentuk tindakan yang melanggar integritas seksual seseorang, seperti persetubuhan di luar pernikahan, pencabulan, hingga pemerkosaan. Ketiganya tergolong sebagai tindak pidana yang tidak hanya merusak martabat korban, tetapi juga mencerminkan krisis moral pelaku. Olehnya itu, untuk mencegah terjadinya perbuatan tersebut, diharapkan para orang tua andil terutama mendidik anak-anaknya dalam lingkungan keluarga masing-masing sebagai implementasi pendidikan informal.

Keluarga merupakan Lembaga Pendidikan yang pertama didapatkan

seorang anak ketika lahir di dunia. Keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan group serta merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. Keluarga menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak (Irma Rostina dkk, 2019). Keluarga disebut sebagai Pendidikan informal. Di dalam pendidikan keluarga diharapkan mampu mendidik anak dengan baik sebagai salah satu bekal untuk hidup di tengah masyarakat serta menempuh Pendidikan formal selanjutnya.

Orang tua berperan sejak dini menanamkan keimanan dan ketaatan sebagai dasar kepribadian. Ayah mempunyai kedudukan sebagai kepala rumah tangga atau kepala keluarga. Sedangkan ibu sebagai partner bagi suaminya dalam membimbing putra putrinya. Dalam keluarga, kedudukan ayah dan ibu laksana akar sebuah pohon terhadap cabang-cabangnya. Artinya bahwa keduanya harus bekerjasama

mendidik anak. Allah Swt Berfirman dalam QS At-Tahrim/66:6.

.... يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Terjemahnya

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (Kementerian Agama. 2019)

Namun, berdasarkan data yang diperoleh peneliti, terdapat beberapa orang yang saat ini sementara menjalani hukuman di Lapas kelas 1 Makassar terkait perbuatan asusila. Atas dasar inilah sehingga peneliti ingin mengkaji lebih jauh terkait perbuatan asusila (Studi Kasus Napi Lapas Kelas 1 Makassar).

Rumusan masalah penelitian ini ada dua yaitu Bagaimana bentuk-bentuk perbuatan Asusila NAPI Di Lapas Kelas 1 Makassar serta Apa faktor penyebab NAPI Di Lapas Kelas 1 Makassar melakukan perbuatan asusila. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk dan faktor penyebab perbuatan asusila NAPI Di Lapas Kelas 1 Makassar.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Seperti yang ditulis St. Fatmawati L yang berjudul faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Wilayah

Hukum Polres Konawe Selatan (St. Fatmawati L, 2024). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya persetubuhan terhadap anak di Kabupaten Konawe Selatan ialah faktor keluarga, lingkungan pergaulan yang bebas, dorongan seksualitas, perkembangan teknologi/mudahnya mengakses situs porno, pengaruh minuman beralkohol, serta adanya kesempatan yang diberikan oleh korban kepada pelaku. Selain itu, terdapat penelitian yang berjudul Studi empiris terhadap hukum Islam dalam menyoroti penyebab terjadinya kejahatan seksual (Muzakkir, 2023). Faktor utama yang melatarbelakangi tindakan tersebut berasal dari lemahnya kontrol diri pelaku, rendahnya kesadaran beragama, dan pengaruh lingkungan yang permisif terhadap pornografi serta pergaulan bebas. Selain itu, minimnya pengawasan dari orang tua dan lemahnya pendidikan akhlak sejak dini turut memperburuk situasi ini. Lingkungan sosial yang tidak kondusif, akses mudah terhadap konten seksual eksplisit, serta lemahnya penegakan hukum menjadi faktor eksternal yang memperkuat risiko terjadinya perbuatan asusila.

Terdapat pula penelitian yang berjudul Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perkosaan Incest (Desilasidea Cahya Zalzabella, 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya perkosaan incest yaitu kurangnya Pendidikan atau edukasi yang diterima serta kurangnya pengawasan orang tua pada anak, juga kurangnya iman yang ditanamkan pada diri.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat dipahami bahwa terdapat penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Namun secara spesifik, penelitian ini belum pernah dilakukan yang terkait dengan perbuatan asusila bagi Napi di Lapas kelas 1 Makassar pada tahun 2025. Hal inilah yang menjadi dasar sehingga penelitian ini layak dilakukan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang perbuatan asusila Napi di Lapas Kelas 1 Makassar dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Sumber data yang digunakan ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul

data. Data ini diperoleh melalui wawancara dengan subjek penelitian, observasi langsung di lapangan, atau teknik pengumpulan data lainnya (Sugiyono, 2016). Jadi, data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung melalui wawancara maupun Teknik pengumpulan data lainnya. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi Napi perbuatan asusila serta staf pegawai Lapas Kelas 1 Makassar. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto foto, film, rekaman video, benda benda, dan lain lain yang dapat memperkaya data primer (Arikunto, 2013). Oleh karena itu, data sekunder merupakan pendukung data primer yang meliputi dokumen, foto atau video, ataupun benda lainnya yang terkait dengan penelitian. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini ialah dokumen para Napi perbuatan asusila di Lapas Kelas 1 Makassar serta beberapa dokumen lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

Metode pengumpulan data yang digunakan ada tiga yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan utama observasi

adalah memperoleh data secara langsung dari objek yang diamati, sehingga informasi yang terkumpul dianggap lebih akurat dan terperinci (Eko Haryono, 2024). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J. Melong, 2001). Jadi, wawancara dilakukan untuk mengetahui persepsi interviewee terkait dengan penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mengetahui persepsi Napi di Lapas Kelas 1 Makassar terkait bentuk-bentuk dan faktor penyebab perbuatan asusila. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen baik yang tertulis, gambar, maupun elektronik (Eko Murdiyanto, 2020). Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini ialah dokumen Napi di Lapas Kelas 1 Makassar terkait perbuatan asusila. Proses pengolahan data mengikuti teori Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono bahwa proses pengolahan

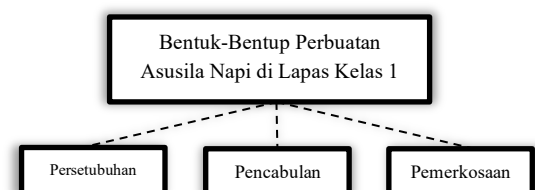
data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, (display data), dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2010).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bentuk-bentuk perbuatan Asusila

Perbuatan asusila merupakan salah satu bentuk pelanggaran norma sosial, moral, agama dan hukum yang berdampak terhadap kehidupan individu maupun tatanan masyarakat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin maraknya kasus-kasus asusila yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat, baik di lingkungan pendidikan, tempat kerja, ruang publik, hingga media digital. Bentuk-bentuk perbuatan asusila pun terus berkembang, seiring dengan perubahan budaya, teknologi, dan pola interaksi sosial. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bentuk perbuatan asusila. Melalui pendekatan kualitatif dan pengumpulan data dari sumber atau obyek penelitian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam bentuk perbuatan asusila yang umum terjadi. Bentuk-bentuk perbuatan asusila Napi di Lapas Kelas 1 Makassar yaitu persetubuhan, pencabulan dan pemerkosaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

Bagan 1. Bentuk-bentuk perbuatan asusila Napi di Lapas Kelas 1 Makassar



Faktor penyebab perbuatan asusila

Perbuatan asusila merupakan bentuk pelanggaran moral dan hukum yang berdampak serius terhadap korban, pelaku, serta tatanan sosial secara umum. Tindak pidana ini seringkali dikaitkan dengan pemerkosaan, pencabulan, dan persetubuhan terhadap anak di bawah umur. Terdapat kasus-kasus asusila menjadi bagian dari kategori kejahatan yang mendapat perhatian khusus karena menyangkut pelanggaran terhadap hak asasi manusia, terutama perlindungan terhadap perempuan dan anak. Sebagaimana diketahui bahwa bentuk-bentuk perbuatan asusila Napi Lapas Kelas 1 Makassar meliputi persetubuhan, pencabulan, dan pemerkosaan. Untuk menangani perbuatan asusila secara efektif, penting untuk memahami **akar penyebab** mengapa seseorang melakukan tindakan tersebut. Setelah mengetahui faktor penyebabnya, maka akan mudah mencari solusi agar perbuatan tersebut dapat diatasi dengan baik.

Perbuatan asusila berupa persetubuhan, pencabulan hingga pemerkosaan terhadap anak di bawah umur merupakan salah satu bentuk kejahatan seksual yang paling memprihatinkan dan merusak masa depan generasi muda. Kasus-kasus seperti ini tidak hanya melanggar hukum dan norma sosial, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap kondisi psikologis korban. Untuk merumuskan strategi pencegahan yang efektif, sangat penting untuk menelaah berbagai faktor penyebab yang melatarbelakangi terjadinya tindakan bejat ini.

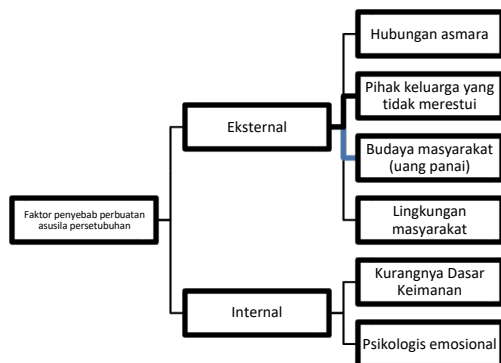
Faktor penyebab perbuatan asusila persetubuhan disebabkan atas dasar suka sama suka. Bahkan keduanya telah sering melakukan perbuatan tersebut sebelum pihak pria

dijatuhi hukuman. Hubungan asmara terutama usia remaja memicu terjadinya perbuatan asusila persetubuhan. Ini disebabkan masa remaja merupakan transisi antara anak-anak dan dewasa dimana terjadi perubahan hormon, rasa ingin tahu yang tinggi, pencarian identitas dan jati diri, serta tekanan dari lingkungan. Semuanya itu membuat remaja lebih rentang mengeksplorasi hal-hal baru termasuk melakukan seksual. Selain itu, salah satu penghambat pernikahan disebabkan uang panai yang tidak sanggup dipenuhi.

Motif lain terjadinya perbuatan asusila persetubuhan ialah pergi berdua atau diistilahkan dengan *silariang*. **Silariang** adalah istilah yang berasal dari budaya masyarakat Minangkabau yang menggambarkan sebuah tradisi atau kejadian di mana sepasang kekasih memutuskan untuk menikah tanpa seizin atau restu dari orang tua mereka. Biasanya, pasangan tersebut meninggalkan kampung halaman secara diam-diam untuk menikah, sering kali karena adanya penolakan dari keluarga atau perbedaan adat, suku, atau status sosial. Silariang sering dianggap sebagai bentuk perlawanan terhadap aturan adat dan norma keluarga, dan bisa menimbulkan konflik antara keluarga atau bahkan di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab perbuatan asusila dikategorikan menjadi dua faktor yaitu internal dan eksternal. Adapun internal meliputi kurangnya dasar iman yang kuat serta psikologis emosional. Sedangkan faktor eksternal yaitu adanya hubungan asmara, lingkungan keluarga, serta lingkungan masyarakat. Untuk leboih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

Bagan 2. Faktor penyebab perbuatan
Asusila



E. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perbuatan asusila yaitu persetubuhan, pencabulan dan pemerkosaan. Sedangkan faktor penyebab terjadinya perbuatan asusila terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud kurangnya dasar keimanan dan psikologis emosional. Sedangkan faktor eksternal meliputi adanya hubungan asmara, pihak keluarga yang tidak merestui pernikahan, budaya masyarakat yang tidak sanggup dipenuhi (uang panai), serta adanya ruang melakukan perbuatan asusila di lingkungan masyarakat seperti di tempat penginapan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada para keluarga khususnya orang tua untuk senantiasa berperan aktif memberikan

pendidikan dan pengawasan terhadap anaknya. Selain itu, diharapkan pula sinergitas antara pemerintah, penegak hukum, bidang kesehatan, bidang keagamaan serta pemerintah setempat/pemangku adat untuk senantiasa melakukan penyuluhan kepada masyarakat terutama budaya-budaya yang diterapkan sehingga perbuatan asusila tidak terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Cahya Desilasidea Zalzabella. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perkosaan Incest. *Indonesian Journal Of Criminal Law and Criminology (IJCLC)*) Vol. 1 No. 1.
- Haryono Eko dkk. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Tasikmalaya. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Kementerian Agama. (2019). *Alqur'an dan Terjemahnya*. Jakarta. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Lexy J. Melong. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XIII. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Muzakkir. (2023). An Empirical Study of Islamic Law on the Causes of Sexual Crimes in Indonesia, *International Journal of Religion and Society*. Vol. 4 No. 1.
- Murdiyanto Eko. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*:

- Teori dan Praktik. Yogyakarta.
(LP2M) Universitas Pembangunan
Nasional "Veteran".
- Rostina Irma dkk. (2019). Hubungan
Pola Asuh Orang Tua dengan
Motivasi Anak untuk Bersekolah.
Jurnal Sosietas. Vol. 5. No. 2.
- St. Fatmawati L. (2024). Faktor
Penyebab Terjadinya Kekerasan
Seksual Terhadap Anak di Wilayah
Hukum Polres Konawe Selatan.
Almufi Jurnal Sosial dan Humaniora
(ASH), Vol 1. No. 3.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.
Bandung. Alfabeta.